

## The Influence of Fundamental Macroeconomic Performance and Corporate Actions In Indonesia on Stock Prices

Ingga Maulana<sup>1)</sup>, Achmad Khusnul Iman<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pamulang, Indonesia <sup>2</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen03023@unpam.ac.id <sup>1</sup>, dosen03360@unpam.ac.id <sup>2</sup>

---

**Abstract:** *The capital market is a key pillar of the financial system that reflects a country's economic conditions. Stock price movements, particularly in the banking sector, are influenced by macroeconomic factors such as interest rates and exchange rates, as well as corporate actions like dividend payout ratios. This study aims to examine the effects of interest rates, exchange rates, dividend payout ratios, and firm size on banking stock prices listed on the Indonesia Stock Exchange, both partially and simultaneously. The study employs a quantitative approach using secondary data from 28 banking companies during 2023. Panel data regression analysis is applied using E-Views 12, including descriptive statistics, classical assumption tests, and model selection among pooled least squares, fixed effects, and random effects models. The expected outcomes include publication in an accredited national journal and policy recommendations for the Financial Services Authority and Bank Indonesia. The study contributes to the literature on capital markets and provides practical insights for banking management and investors in making data-driven decisions.*

**Abstrak :** *Pasar modal merupakan pilar penting dalam sistem keuangan yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan harga saham, khususnya pada sektor perbankan, dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti suku bunga dan nilai tukar, serta aksi korporasi seperti dividend payout ratio. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dividend payout ratio, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari 28 bank selama tahun 2023. Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan E-Views 12 melalui uji deskriptif, asumsi klasik, dan pemilihan model terbaik. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi OJK dan Bank Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pasar modal. Secara praktis, temuan penelitian dapat membantu manajemen perbankan dan investor dalam pengambilan keputusan berbasis data empiris*

---

**Keywords :** *Harga Saham, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dividend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan.*

### PENDAHULUAN

Pasar modal adalah salah satu sumber pendanaan yang mendukung kegiatann bisnis dan memenuhi kebutuhan individu, investor, perusahaan dan pemerintah. Sementara itu, bank mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem keuangan Indonesia, termasuk sebagai penyedia sistem pembayaran, pengatur inflasi, otoritas meneter dan penstabil dalam perekonomian Indonesia (Sari et al, 2020). Fluktuasi di bursa efek Indonesia (BEI) sangat terkait dengan perubahan yang terjadi pada

variabel ekonomi makro, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs mata uang dominan (Dollar, Euro, Yen, Yuan dan sebagainya), dan sertifikat bank Indonesia (SBI). Serta variabel-variabel makro lainnya.

Menggambarkan perekonomian suatu negara dapat bercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga perekonomian negara yang tumbuh akan ditunjukkan dengan kenaikan IHSG (bullish), sebaliknya, apabila perekonomian negara tidak tumbuh (menurun), dapat dicerminkan oleh adanya penurunan IHSG (bearish). Berdasarkan data amatan penelitian ini dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2023 mengalami kenaikan IHSG 38%, Setiap tahun menorehkan kenaikan kecuali pada saat 2018 karena perang dagang dan penaikkan Fed Funds Rate (FFR) oleh bank sentral AS dan tahun 2020 karena pandemi Covid.

Saat ini di dalam era dunia modern saham menjadi produk investasi yang sangat populer saat ini. Investasi saham selalu diminati oleh investor karena potensi keuntungan dalam berinvestasi bisa sangat besar ataupun bisa juga punya potensi kerugian yang sangat besar pula. Pada saat melakukan investasi, investor harus memiliki bauran informasi yang berkaitan dengan perusahaan dimana tempat investor akan berinvestasi. Informasi ini merupakan sumber utama dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan juga memberikan penilaian apakah perusahaan ini memiliki resiko jika investor menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Pada aktivitas pasar modal, harga saham memainkan peran yang sangat penting dan menjadi perhatian investor dalam melakukan investasi. Ini dikarenakan harga saham dapat menjadi cerminan kinerja perusahaannya. Pergerakan harga saham cenderung sejalan dengan kinerja perusahaan, di mana jika kinerja perusahaan semakin baik, maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi juga meningkat (Sari et al., 2020). Investors mostly invest in certain shares that many other investors are interested in (Sumani, 2020). Walaupun mengikuti arus analisa, dan karena harga saham dalam bursa efek memiliki tingkat ketidakstabilan, maka para investor harus melakukan analisis yang baik agar dapat mengambil keputusan yang tepat ketika kenaikan atau penurunan harga saham masih dalam batas-batas kewajaran.

Gains or losses earned investors from the stock purchase is usually called the gain/lose, while the share price change is called the stock return. With a high level of risk and fluctuating stock returns on the stock exchange, investors must be able to predict both the selection of companies to buy shares and stock price movements to avoid losses (Sumani, 2020).

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor penopang bobot Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). karena merupakan salah satu sektor terbesar di pasar modal dengan bobot sektor hingga 37% (BEI 2021). Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati dan sekaligus merupakan sektor yang paling rentan terpengaruh akan gejolak ekonomi global.

Fenomena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengakhiri tahun 2017 di level tertinggi sepanjang masa. IHSG menguat 41,61 poin atau 0,66% ke level 6.355,65, Dalam setahun, IHSG

melonjak 19,99%. Menurut Analisis Bahana Sekurites Muhammad Wafi, kenaikan IHSG tersebut dipicu oleh Kinerja fundamental makro ekonomi Indonesia yang baik, kenaikan rating investasi, peringkat utang Indonesia dari berbagai lembaga pemeringkat internasional, suksesnya tax amnesty, dan penyaluran APBN tahun ini untuk proyek-proyek infrastruktur relatif baik.

Fenomena kenaikan tertinggi sepanjang IHSG 2017, memberikan kesempatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) mengikuti jejak PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) untuk memecah nilai saham alias stock split. . Sehingga terlihat harga saham kedua emiten perbankan tersebut tidak mengikuti trend kenaikan IHSG. Berbeda dengan fenomena saham BJBR tahun 2017 turun dikarenakan harga saham pada tahun 2016 tersebut overprice dan belakangan ketahuan kalau itu ternyata karena ‘digoreng’ oleh Jiwasraya, sehingga pada tahun 2017 harga saham nya turun terus menerus sampai tahun 2020 kembali seperti antara tahun 2010 hingga 2015, yang cenderung hanya di rentang 750 – 1,100.

Tahun 2018 dan 2019 IHSG naik tidak terlalu signifikan diikuti juga harga-harga saham sektor perbankan yang juga naik dan turun di sekitaran IHSG. Hanya BBNI yang secara berturut turut saham nya turun dari 2017 ke 2019. Analisis BCA Sekuritas Achmad Yaki mengungkapkan, BBNI sebenarnya tidak memiliki masalah dari sisi fundamental. Bahkan, penyaluran kreditnya masih tumbuh. Cuma memang ada ketakutan pasar saat suku bunga acuan Bank Indonesia naik. Pasar khawatir jika bank tidak ikut menaikkan lending rate, margin emiten akan tertekan. Sementara, jika dinaikkan, pertumbuhan kredit justru bisa terganggu. Masalah tersebut dihadapi seluruh emiten bank. Sentimen ke BBNI lebih kuat karena bank ini banyak menyalurkan pinjaman ke korporasi dan infrastruktur. "Jadi, orang akan lebihantisipasi dulu terhadap BBNI".

Indonesia perdana mengonfirmasi adanya kasus Covid-19 pada Maret 2020. Kasus pertama di Indonesia diperkirakan berasal dari adanya pertemuan seorang warga dengan WN Jepang yang berkunjung ke Indonesia. Pertemuan tersebut terjadi di Jakarta pada Februari 2020 [detik.com]. Situasi ini tentunya sangat merisaukan karena penyebaran Covid-19 di Indonesia sangatlah pesat.

Penurunan IHSG diatas 300 basis point diikuti oleh seluruh saham sektor perbankan. Fenomena berbeda terjadi hanya dengan harga saham PT. BANK PERMATA Tbk (BNLI). Harga saham PT Bank Permata Tbk (BNLI) naik cukup signifikan usai pemegang saham perseroan, Bangkok Bank melaksanakan penawaran tender wajib (tender offer). Aksi korporasi ini dikonfirmasi oleh Sekretaris Perusahaan Bank Permata, Katharine Grace, dalam pengumumannya menyampaikan, Bangkok Bank telah memenuhi kewajibannya melaksanakan penawaran tender wajib dengan membeli sebanyak 2,97 miliar saham Bank Permata dari pemegang saham publik di harga Rp 1.347 per saham.

Fenomena pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh

kinerja positif IHSG mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1% (yoy). Kenaikan ini diikuti oleh semua harga saham sektor perbankan kecuali PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA). PT Bank Central Asia Tbk. atau BCA resmi melakukan stock split atau pemecahan saham setelah memperoleh persetujuan dari Bursa Efek Indonesia. Seusai stock split, saham BBCA akan resmi diperdagangkan dengan harga baru, Rabu, 13 Oktober 2021. Keputusan Perseroan untuk melakukan pemecahan harga saham tersebut didasarkan pada perkembangan pasar modal saat ini, sebagaimana disampaikan President Director BCA Jahja Setiaatmadja.

Fenomena pemulihan pasar modal Indonesia pada tahun 2021 berlanjut ke tahun 2022. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2022 yang ditutup oleh kinerja positif IHSG mencapai posisi 6.851 atau naik 4,1% (yoy). Kenaikan ini diikuti oleh semua harga saham sektor perbankan dan BBHI, BINA, BBYB dan AGRO mencatat kenaikan yang fantastis. Setelah BBHI, BBYB dan AGRO mendeklarasikan sebagai bank digital, para investor memburu saham nya. Sedangkan BINA lebih disebabkan oleh kinerja fundamental nya yang sangat baik dengan membukukan laba naik 84% dari tahun lalu. Namun sebaliknya saham PT Bank Permata Tbk. (BNLI) mengalami penurunan sebanyak 49,17 persen. Harga saham Bank Permata berada ke level Rp1.560 per saham per 31 Desember 2021. Sedangkan, per 31 Desember 2020, harga saham bank bersandi BNLI itu berada ke level Rp 3.070.

Kelompok analisis kedua adalah adanya 2 kejadian aksi korporasi yang terjadi pada harga saham perbankan sepanjang 2016-2023 yaitu stock Split saham, fenomena ini tercermin pada saham BBRI 2017, BBCA 2021, BMRI 2023 dan BBNI 2023. Dan bank konvensional yang melakukan rebranding menjadi bank digital, fenomena ini tercermin pada saham BBHI, BBYB dan AGRO 2022. Menurut Trisiana et al. (2022) Aksi korporasi merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal kepada para investor terkait keadaan perusahaan mereka. Yuliana et al (2022) dalam penelitiannya mendapati kesimpulan bahwa aksi korporasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini bersifat empiris serta menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiani (2019), Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental terhadap Harga saham sub sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 sebagai rujukan utama. Peneliti mencoba menambahkan beberapa perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu antara lain :

1. Perbedaan pertama adalah penggunaan variabel independen yang berbeda. Penelitian Setiani (2019) menggunakan variabel-variabel earning Per share dan Net Profit Margin, Return on equity, Nilai Tukar, Inflasi dan suku bunga. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan kredit, Non performing Loan, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, suku bunga dan nilai tukar.

2. Perbedaan kedua peneliti menggunakan satu variabel baru yang digunakan oleh Beni (2023) yaitu aksi korporasi dengan dividen payout berpengaruh terhadap harga saham.
3. Perbedaan ketiga peneliti mengikutsertakan variabel ukuran perusahaan dengan ukuran total aset sebagai variabel kontrol. Penelitian Sipayung et al. (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham,.
4. Perbedaan keempat, peneliti mengambil periode waktu pengambilan sampel 2016-2023 lebih lama dibanding periode 2016-2018 yang digunakan Setiani (2019).
5. Perbedaan kelima peneliti menggunakan jumlah sampel penelitian 28 bank lebih banyak dari 4 bank yang digunakan Setiani (2019).
6. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan sub sektor perbankan yang telah melantai di bursa Efek Indonesia per akhir 2023 jumlah 47 bank dan dengan ukuran atau kapasitas bank yang sangat bervariasi. Dan jumlah sampel yang memenuhi syarat 28 bank.
7. Periode pengamatan dalam penelitian ini menggunakan 2016-2023.

## **METODE**

Populasi dan sampel merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik tersebut (Sugiyono, 2017; 2019). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 hingga 2023, dengan jumlah sebanyak 47 bank. Populasi ini dipilih karena sektor perbankan memiliki peran penting dalam sistem keuangan dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih agar sampel yang digunakan benar-benar representatif dan mampu memberikan informasi yang relevan.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2023 hingga 2024. Kedua, perusahaan yang tidak mengalami penurunan harga saham hingga menyentuh batas bawah selama periode penelitian. Ketiga, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2023 hingga 2024. Keempat, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Kelima, perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian dalam laporan keuangan selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian yang memenuhi syarat untuk

dianalisis lebih lanjut. Sampel ini diharapkan mampu merepresentasikan kondisi sektor perbankan secara akurat.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran Penelitian	Skala Ukur
Fundamental Ekonomi Makro	Suku Bunga (Yazid, 2019)	Menggunakan BI-Rate sebagai suku bunga acuan. Perhitungan: SBI Tahunan / 12	Rasio
	Nilai Tukar (Suhada, 2020)	Kurs Tengah = (Kurs Jual + Kurs Beli) / 2	Rasio
Aksi Korporasi	Dividend Payout Ratio (Indrayani, 2020)	DPR = (Dividend per Share / Earning per Share) × 100%	Rasio
Ukuran Perusahaan	Total Aset	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset	Nominal

Sumber: Peneliti, 2026

Prosedur pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang digunakan dalam analisis. Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang valid dan sesuai dengan standar penelitian (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, peneliti menetapkan prosedur yang sistematis dalam memperoleh dan mengelola data. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui perantara seperti dokumen dan arsip yang telah tersedia (Ghozali, 2018). Data tersebut berasal dari laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan, artikel ilmiah, buku referensi, serta publikasi resmi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Secara khusus, data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah diaudit selama periode 2016 hingga 2023. Data diperoleh dari situs resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan. Sumber tersebut dipilih karena bersifat terbuka, terpercaya, dan digunakan secara luas oleh peneliti, akademisi, serta investor. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data yang tersedia dalam dokumen resmi sebagai bahan analisis. Data yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai kebutuhan penelitian dan disusun secara sistematis agar mudah dianalisis. Dengan prosedur ini, data yang digunakan diharapkan akurat, relevan, dan mampu mendukung analisis empiris secara optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik dari data sampel penelitian. Menurut (Ghozali, 2016) karakteristik data yang digambarkan dapat dilihat dari nilai minimum (terendah),

maximum (tertinggi), nilai mean (rata-rata), dan standar deviasi (standard deviation) dari masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Tabel 2 menjelaskan statistik deskriptif dari penilaian sebanyak 28 yang selama 4 tahun pengamatan. Hasil uji diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, nilai tengah dan standar deviasi untuk setiap variabel. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel *fundamental banking performance* merupakan salah satu variabel penelitian yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 43.37500 dan nilai tengah (*median*) sebesar 46.00000. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat *fundamental banking performance* pada bank yang diteliti berada pada kategori relatif tinggi.

Nilai minimum sebesar 29.00000 diperoleh oleh seluruh bank pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 50.00000 dicapai oleh seluruh bank pada tahun 2022 dan 2023. Perbedaan nilai minimum dan maksimum tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kinerja fundamental perbankan pada periode pengamatan.

Tabel 2. Tabel Statistik Deskriptif

Statistik	Y	X1	X2	X3
Mean	61946.47	43.37500	15394.38	2955.259
Median	64883.00	46.00000	15573.50	490.0000
Maximum	92028.00	50.00000	16162.00	45859.00
Minimum	13376.00	29.00000	14269.00	0.000000
Std. Dev.	18739.70	8.884773	704.8448	6469.490
Skewness	-0.360434	-0.940688	-0.676448	4.516096
Kurtosis	2.646889	2.022387	2.025371	26.43055
Jarque-Bera	3.006912	20.97807	12.97440	2942.666
Probability	0.222360	0.000028	0.001523	0.000000
Sum	6938005	4858.000	1724171	330989.0
Sum Sq. Dev.	3.90E+10	8762.250	55145480	4.65E+09
Observations	112	112	112	112

Sumber : Pengolahan data, 2026

Nilai standar deviasi sebesar 8.884773 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa data variabel *fundamental banking performance* tidak menyebar secara luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data bersifat relatif homogen dan tidak menunjukkan adanya variasi yang ekstrem antarobservasi.

Variabel *fundamental macroeconomic* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15394.38. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat kondisi fundamental makroekonomi pada bank yang diteliti berada pada angka 15394.38. Nilai median sebesar 15573.50 mengindikasikan bahwa sebagian

besar data berada di sekitar nilai tersebut. Nilai maksimum sebesar 16162.00 dicapai oleh seluruh bank pada tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar 14269.00 dimiliki oleh seluruh bank pada tahun 2021. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan adanya peningkatan kondisi fundamental makroekonomi selama periode pengamatan.

Nilai standar deviasi sebesar 704.8448 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa data pada variabel *fundamental macroeconomic* tidak menyebar secara luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data bersifat relatif homogen dan tidak menunjukkan variasi yang ekstrem antarobservasi. Variabel independen ketiga, yaitu *corporate action*, memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2955.259 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 490,0000. Perbedaan antara nilai rata-rata dan median tersebut mengindikasikan adanya distribusi data yang cenderung tidak simetris, yang dipengaruhi oleh beberapa nilai ekstrem.

Nilai maksimum sebesar 45859.00 dimiliki oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk pada tahun 2023. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0.000000 dimiliki oleh PT Bank PAN Indonesia Tbk pada tahun 2024, serta PT Bank KB Bukopin Tbk, PT Bank Raya Indonesia Tbk, PT Bank MNC Internasional Tbk, PT Bank Capital Indonesia Tbk, PT Bank Ganesha Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, PT Bank China Construction Tbk, PT Bank Victoria International Tbk, PT Bank Artha Graha Internasional Tbk, PT Bank Oke Indonesia Tbk, dan PT Bank Ina Perdana Tbk pada periode tahun 2021–2024.

Nilai standar deviasi sebesar 6469.490 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa data pada variabel *corporate action* tersebar secara luas dan memiliki tingkat variasi yang tinggi antarobservasi.

*Firm Value* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diprosikan menggunakan *stock prices*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 61946.47. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat harga saham perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian berada pada angka tersebut. Nilai tengah (*median*) sebesar 64883.00 mengindikasikan bahwa sebagian besar harga saham berada di sekitar nilai tersebut. Nilai maksimum sebesar 92028.00 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum sebesar 13376.00 dimiliki oleh PT Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2021.

Nilai standar deviasi sebesar 18739.70 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa data harga saham tidak menyebar secara luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *firm value* bersifat relatif homogen dan tidak menunjukkan variasi yang ekstrem antarperusahaan selama periode pengamatan.

Uji hipotesis terdiri dari uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi Adjusted (R<sup>2</sup>) dengan estimasi untuk regresi linear data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Menurut Ghozali (2012) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel  $x_1$   $x_2$  dan  $x_3$  berpengaruh secara signifikan ataupun tidak signifikan terhadap harga  $y$  Berikut ini adalah merupakan hasil uji t dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi (Uji T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61456.24	58843.96	1.044393	0.2986
X1	-309.3093	372.0161	-0.831441	0.4076
X2	0.746914	4.670707	0.159915	0.8732
X3	0.814900	0.268420	3.035916	0.0030

Sumber : Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan hasil Uji t pada Tabel 3, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel konstanta (C) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2986 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga konstanta tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, nilai variabel dependen tidak memiliki makna pengaruh yang signifikan secara statistik.

Variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar  $-309.3093$  dengan nilai probabilitas 0.4076 yang lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa X1 berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan pada variabel X1 belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan variabel dependen dalam model penelitian ini.

Variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar 0.746914 dengan nilai probabilitas 0.8732 yang juga lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh positif terhadap variabel dependen, namun pengaruh tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Artinya, secara parsial variabel X2 belum dapat dijadikan faktor yang menentukan perubahan variabel dependen.

Berbeda dengan variabel lainnya, variabel X3 memiliki koefisien regresi sebesar 0.814900 dan nilai probabilitas sebesar 0.0030 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa X3 tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan pada variabel X3 akan diikuti oleh peningkatan variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan demikian, dari seluruh variabel independen yang diuji secara parsial, hanya variabel X3 yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Menurut Ghozali (2012: 98) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. Uji F

Keterangan	Nilai
F-statistic	3.417178
Prob (F-statistic)	0.019989

Sumber : Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 4, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.417178 dengan nilai probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0.019989. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun sudah layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, meskipun tingkat pengaruhnya mungkin tidak besar. Artinya, keberadaan variabel-variabel independen dalam model tetap memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan variabel dependen ketika diuji secara bersama-sama. Oleh karena itu, uji F ini memperkuat bahwa model penelitian secara keseluruhan memiliki signifikansi statistik dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Menurut Gujarati dan Porter (2012) nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R<sup>2</sup> dari model regresi. Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

<u>Keterangan</u>	<u>Nilai</u>	<u>Keterangan</u>	<u>Nilai</u>
R-squared	0.086693	Mean dependent var	6.194647
Adjusted R-squared	0.061323	S.D. dependent var	1.873970
S.E. of regression	1.815602	Akaike info criterion	4.065772
Sum squared resid	356.0123	Schwarz criterion	4.162861
Log likelihood	-223.6832	Hannan-Quinn criterion	4.105164

Sumber : Pengolahan Data, 2026

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.086693 dan Adjusted R-squared sebesar 0.061323. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan sekitar 6,13% variasi dari variabel dependen Y, sedangkan sisanya sebesar 93,87% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi. Dengan demikian, kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tergolong sangat rendah, yang berarti model belum mampu memberikan penjelasan yang kuat terhadap perubahan nilai variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi dan aksi korporasi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap harga saham sektor perbankan. Secara parsial, suku bunga memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama periode penelitian tidak secara langsung memengaruhi harga saham perbankan. Kondisi ini terjadi karena perbankan mampu menyesuaikan margin bunga dan menjaga kinerja keuangan, sehingga dampak perubahan suku bunga dapat diredam. Selain itu, stabilitas kebijakan moneter Bank Indonesia membuat suku bunga tidak menjadi sinyal kuat bagi investor.

Nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan, meskipun memiliki arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar belum mampu memengaruhi harga saham secara langsung. Sektor perbankan cenderung memiliki manajemen risiko valuta asing yang baik, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan relatif terbatas. Selain itu, orientasi bisnis perbankan yang lebih domestik membuat pengaruh nilai tukar tidak dominan.

Berbeda dengan variabel makroekonomi, Dividend Payout Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen menjadi pertimbangan utama investor. Dividend Payout Ratio memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan stabilitas perusahaan. Investor merespons sinyal ini dengan meningkatkan permintaan saham, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

Secara simultan, suku bunga, nilai tukar, dan Dividend Payout Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa harga saham perbankan dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal perusahaan. Oleh karena itu, investor tidak hanya mempertimbangkan satu variabel, tetapi melihat kondisi ekonomi dan kebijakan perusahaan secara menyeluruh dalam pengambilan keputusan investasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja fundamental makroekonomi dan aksi korporasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2023, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh langsung terhadap pergerakan harga saham sektor perbankan. Stabilitas kebijakan moneter serta kemampuan perbankan dalam mengelola margin bunga menyebabkan suku bunga tidak dipersepsikan sebagai sinyal utama oleh investor dalam menilai saham perbankan. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak secara langsung memengaruhi harga saham perbankan. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik sektor perbankan yang lebih berorientasi pada pasar domestik serta adanya manajemen risiko nilai tukar yang relatif baik pada bank-bank sampel. Dividend Payout Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pembagian dividen merupakan faktor internal perusahaan yang paling dipertimbangkan oleh investor dalam menilai saham perbankan. Pembagian dividen dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja, stabilitas keuangan, dan prospek perusahaan di masa mendatang. Suku bunga, nilai tukar, dan Dividend Payout Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Meskipun secara parsial variabel makroekonomi tidak signifikan, namun secara bersama-sama variabel makroekonomi dan kebijakan dividen tetap memiliki peran dalam menjelaskan pergerakan harga saham perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan kombinasi faktor eksternal dan internal perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa harga saham perbankan dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain sentimen pasar, ekspektasi investor, kebijakan regulator, kondisi politik, serta dinamika ekonomi global yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui variabel makroekonomi dan kebijakan dividen saja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya atas dukungan institusional yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang PSDKU Kota Serang yang telah memfasilitasi kegiatan akademik dan penelitian ini. Apresiasi yang sama disampaikan kepada Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang PSDKU Kota Serang atas dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang PSDKU Kota Serang atas kontribusi, masukan, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap IHSG. *Jurnal Economina*. DOI: <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Ardian, R., et al. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap IHSG. *Jurnal Kinerja*. DOI: <https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i02.3580>
- Bentellu Sangiang, R. A., & Sitohang, S. (2021). Pengaruh EPS, Volume Perdagangan, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham. *JIRM*. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article==e/view/3889>
- Chasanah, Ariehidayatun (2023). “Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Konvensional (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021). Yogyakarta. STIE YKPN.
- Cipta, V. A. P., & Djawoto. (2021). Pengaruh Inflasi, ROE, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3904>
- Fadillah, F., & Huda, N. (2022). Pengaruh Suku Bunga BI dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen*. DOI: <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i3.11385> [https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN/article/view/11385?utm\\_source=com](https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN/article/view/11385?utm_source=com)
- Hadistia, H., & Nurlinda, N. (2021). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perbankan. *CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen*. [https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/civitas/article/view/421?utm\\_source=chatgpt.com](https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/civitas/article/view/421?utm_source=chatgpt.com)

- Iman, K., et al. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap IHSG. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*. DOI: <https://doi.org/10.21067/jrma.v13i2.12402>
- Iqmal, F. M., & Putra, I. G. S. (2020). Macroeconomic Factors and Influence on Stock Return That Impact the Corporate Values. *International Journal of Finance & Banking Studies* (Scopus indexed). <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i1.667>
- Jelita, J., Nurfadilah, M., & Jamal, S. W. (2025). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Profesional*. DOI: <https://doi.org/10.32815/jpro.v6i3.2784>
- Latif, A., Hidayah, Z. Z., & Afandi, D. R. (2024). Interconnected Economies: Assessing the Impact of Global Stock Exchanges and Macroeconomic Factors on the Indonesian Stock Market. *Journal of Enterprise and Development (JED)* (Scopus indexed). <https://doi.org/10.20414/jed.v6i1.9463>
- Marpaung, N. N., & Pangestuti, I. R. D. (2024). Macroeconomic Factors and Jakarta Stock Exchange: A Comparative Analysis Pre- and Until the COVID-19 Pandemic. *SAGE Open* (Scopus Q1). <https://doi.org/10.1177/21582440241247894>
- Maulana, I. (2026). Pengaruh Profit Management dan Good Corporate Governance Terhadap Firm Value. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2193-2200.
- Maulana, I., & Wulandari, P. (2025). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Terhadap Financial Performance Dan Pengungkapan Korporasi Di Indonesia. *Jurnal Liabilitas*, 10(2), 163-174.
- Octavia , M. Afdal Samsuddin , pengaruh Inflasi, Investasi Asing Dan Ekspor Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia , *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*: Vol. 2 No. 6 (2025): Juli
- Pratiwi, A. D., et al. (2024). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap IHSG. *Jurnal EMB*. DOI: <https://doi.org/10.62017/jemb.v2i2.2312>
- Purba, A., et al. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap IHSG. *JAKTA*. DOI: <https://doi.org/10.36085/jakta.v6i1.8224>
- Putri, A. C., & Habibah. (2026). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap IHSG. *Jurnal EMBA*. DOI: <https://doi.org/10.61722/jemba.v3i2.2233>
- Putri, P. Y., Achsani, N. A., & Pranowo, K. (2019). The Effects of Macroeconomic Variables and Corporate Financial Performance on Stock Prices of Palm Oil Companies in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* (Scopus indexed). <https://doi.org/10.17358/jma.16.1.12>
- Rohmah, S. A. (2025). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap IHSG. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*. DOI: <https://doi.org/10.70052/jeba.v3i2.968>
- Saepudin, U., et al. (2024). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham. *EKOMA*. DOI: <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3729>

Setiawan, S. A. (2020). Does Macroeconomic Condition Matter for Stock Market? Evidence of Indonesia Stock Market Performance for 21 Years. *The Indonesian Journal of Development Planning* (Scopus indexed). <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i1.105>

Sudharno, Rusdi Hidayat, Lidya Veronica Christy Rihidima, Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Pembelian Pada Bisnis Ritel: Literature Review , Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB): Vol. 2 No. 2 (2024): November

Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham. JPEKA. Baca Jurnal DOI: <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40>